

---

## Analisis Permasalahan Penelantaran Anjing dalam Perspektif Kesehatan dan Kesejahteraan Hewan

*Analysis of Dog Abandonment Issues from an Animal Health and Welfare Perspective*

Bryan Sebastian Chen<sup>1</sup>, Cindy Vesakha Lauren<sup>1</sup>, Angeline Salim<sup>1</sup>,  
Ferdy Anthonius\*<sup>2</sup>, Christian Siregar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

<sup>2</sup>Buddhist Religious Education, Institut Nalanda, Indonesia

<sup>3</sup>Character Building Development Center (CBDC), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

\*Corresponding author: [ferdyanthonius@nalanda.ac.id](mailto:ferdyanthonius@nalanda.ac.id)

### Abstrak

Penelantaran anjing merupakan masalah prominen dalam lingkungan yang mengalami peningkatan di Indonesia dari tahun ke tahun yang berpengaruh pada dinamika populasi anjing dan penyebaran penyakit rabies di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis permasalahan penelantaran dari sudut pandang kesehatan dan kesejahteraan hewan, serta strategi pengendalian populasi yang berkelanjutan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan dengan pengelola di tempat penampungan anjing *Maria Stray Home*. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan menjadi dasar dalam membentuk hasil analisis, disertai dengan pengolahan informasi dari artikel ilmiah yang lain mengenai topik serupa melalui tinjauan pustaka sebagai bahan informasi pendukung. Hasil penelitian dalam artikel ilmiah ini menunjukkan bahwa faktor penyebab penelantaran anjing cenderung berupa rasa tidak ingin oleh pemilik terhadap anjing peliharaannya dan juga didorong dengan faktor lain seperti kondisi perekonomian. Penelitian juga menemukan bahwa penelantaran dapat menyebabkan memburuknya kesehatan fisik dan mental anjing, sekaligus membahayakan kesehatan manusia di lingkungan sekitar. Selain dari kesehatan, penelantaran menyebabkan penurunan dalam tingkat kesejahteraan anjing dari sudut pandang *Five Freedoms* dan *Five Domains*. Hasil penelitian menemukan juga bahwa penelantaran dapat berkontribusi secara langsung dalam peningkatan populasi anjing dan penyebaran rabies dalam lingkungan, sehingga diperlukan juga fokus terhadap upaya mengatasi fenomena penelantaran anjing sebagai wujud upaya pengendalian populasi anjing dan pencegahan penyebaran rabies dalam lingkungan di Indonesia.

**Kata kunci:** Penelantaran Anjing, Kesehatan, Kesejahteraan, Populasi Anjing, Rabies

### Abstract

Dog abandonment is a prominent problem within the Indonesian environment that continues to increase as time goes in which affects the dynamics of the dog population and the spread of rabies disease there. This study aims to analyze the problem of dog abandonment from the perspective of animal health and welfare, alongside sustainable dog population control efforts in Indonesia. The research method in this study makes use of the qualitative method that comes in the form of a semi-structured interview conducted with the workers at the Maria Stray Home dog shelter. The information obtained from the interview will form the basis for the results of the analysis, accompanied by the incorporation of information from existing scientific articles on similar topics as supporting information. Results indicate that the cause of dog abandonment tends to stem from the owner's unwillingness to keep the dog in which may also be driven by other factors such as economic conditions. Results also found that abandonment damages the physical and mental health of dogs, and that it can also potentially endanger human health within the vicinity. Abandonment also causes poor welfare within a dog when viewed from the perspective of Five Freedoms and Five Domains. Results also found that dog abandonment contributes directly to the increase in the dog population and the spread of rabies, which proves the necessity to account for the phenomenon of dog abandonment as an effort to control the dog population and prevent the spread of rabies in the Indonesian environment.

**Keywords:** Dog Abandonment, Health, Welfare, Dog Population, Rabies



## Pendahuluan

Anjing merupakan salah satu hewan domestik yang memiliki peran cukup signifikan dalam kehidupan manusia, baik sebagai hewan peliharaan, penjaga, maupun pendamping. Namun, tidak semua anjing mendapatkan perawatan dan perlindungan yang layak. Penelantaran anjing masih menjadi masalah yang terus meningkat, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana merawat hewan yang benar (Kirana, 2021). Di Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali, banyak pemilik anjing membiarkan anjingnya berkeliaran tanpa pengawasan, hal tersebut membuka peluang yang besar adanya cedera, malnutrisi, dan penularan penyakit zoonosis seperti rabies pada anjing (Swacita *et al.*, 2023). Hal selain itu, anjing jalanan seringkali mendapatkan perlakuan yang buruk oleh masyarakat, yang mengakibatkan kondisi hidup mereka memburuk. Peningkatan jumlah anjing terlantar dan ketidakseimbangan pengendalian populasi menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kesejahteraan anjing.

Dalam sebuah studi, telah ditemukan bahwa anjing yang terlantar di daerah urban maupun rural sering kali tidak mendapatkan perawatan yang memadai dan berisiko tinggi terhadap berbagai penyakit (Nametov *et al.*, 2025). Murtini *et al.* (2022) dalam penelitiannya tentang seroprevalensi rabies pada anjing di daerah endemik rabies menunjukkan bahwa meskipun vaksinasi dilakukan, masih banyak anjing yang tetap memiliki titer antibodi yang tidak protektif, terutama pada anjing yang dipelihara dengan cara dilepas bebas. Hal ini menambah keprihatinan mengenai penyebaran rabies pada anjing terlantar, yang biasanya tidak terkontrol vaksinasi dan perawatannya. Penelantaran dan kurangnya penanganan vaksinasi pada anjing jalanan berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit zoonosis, seperti rabies, yang dapat berdampak pada kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian Wandira *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa demografi anjing berperan penting dalam upaya pengendalian rabies. Di Bali, sejumlah besar anjing dipelihara secara dilepas tanpa pengawasan yang memadai, meningkatkan risiko rabies serta ancaman terhadap anjing

jalanan. Perlakuan buruk terhadap anjing jalanan, seperti kekerasan fisik, kelaparan, dan kurangnya akses terhadap pengobatan atau vaksinasi memperburuk kondisi kesehatan anjing tersebut. Sari *et al.* (2021) menekankan pentingnya mendeteksi antibodi terhadap rabies pada anjing-anjing yang dilepas untuk mengetahui status kesehatan mereka dan menghindari penularan penyakit ke manusia. Sejalan dengan itu, peningkatan jumlah anjing terlantar di Indonesia terus menjadi perhatian besar. Berdasarkan laporan Dinas Pertanian Kabupaten Gianyar tahun 2020, terdapat sekitar 88.833 ekor anjing terlantar, dan angka ini diperkirakan terus bertambah setiap tahunnya (Astana, 2021). Anjing-anjing yang terlantar banyak mengalami luka serius dikarenakan kecelakaan dan bahkan kekerasan, seperti patah tulang dan luka bakar, yang dapat menyebabkan infeksi dan menurunkan kualitas hidup mereka (Pazla *et al.*, 2025). Sebab itu, pengelolaan populasi dan peningkatan kesejahteraan anjing jalanan menjadi hal yang penting. Penelitian yang dilakukan oleh Dürr *et al.* (2023) menegaskan pentingnya memahami perilaku dan ekologi anjing jalanan untuk mendukung pencegahan dan pengendalian rabies yang efektif di Asia.

Penelitian tentang anjing jalanan di Indonesia masih terbatas, namun data yang dikoleksi dari Kabupaten Flores Timur menunjukkan kepadatan anjing di wilayah urban mencapai 36,20 ekor/km<sup>2</sup> dan di rural 11,41 ekor/km<sup>2</sup>, dengan 96-98% anjing dipelihara secara dilepas/berkeliaran dengan bebas. Bukan hanya itu, tetapi juga laju pertumbuhan populasi lebih tinggi di urban (1,56) dibanding di rural (1,06), dan mayoritas anjing berusia muda memiliki frekuensi beranak satu kali per tahun. Penelitian ini menunjukkan adanya dan juga potensi peningkatan populasi yang cepat serta risiko penularan rabies yang tinggi (Wera *et al.*, 2015). Selain itu, menurut laporan WHO dan FAO (2024), setiap tahun masih terjadi kematian akibat rabies di Indonesia, dengan banyak kasus gigitan hewan penular rabies di provinsi-provinsi endemis. Situasi ini menegaskan urgensi pengendalian rabies sekaligus menyoroti perlunya meningkatkan kesejahteraan hewan.

Sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus kepada vaksinasi rabies, yang

mengakibatkan adanya kesenjangan penelitian terhadap akar masalah dari perlakuan manusia terhadap anjing maupun binatang lainnya, sistem pemeliharaan, dan juga dinamika populasi anjing. Maka dari itu, ada pentingnya untuk menambahkan perlunya analisis menyeluruh yang juga menghubungkan aspek kesehatan masyarakat dan kesejahteraan

### Materi dan Metode

Data pada penelitian ini diperoleh dengan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara terhadap narasumber karyawan *shelter* anjing di kota Tangerang Selatan, Banten. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan poin-poin yang memuat kesehatan dan kesejahteraan anjing di



(a)

hewan. Penelitian ini bersifat cukup urgen sebab meningkatnya kasus rabies dan masih lemahnya sistem perlindungan hewan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan penelantaran anjing dari dua sudut pandang yaitu; kesehatan dan kesejahteraan dan strategi pengendalian populasi yang berkelanjutan di Indonesia

*shelter* tersebut. Wawancara dilakukan terhadap 5 narasumber pada tanggal 27 Oktober 2025 di *shelter* anjing Maria Stray Home. Hasil wawancara pada artikel ini dibahas secara mendalam terkait kesehatan dan kesejahteraan hewan dengan didukung oleh penelitian-penelitian lain yang telah terpublikasi sebelumnya.



(b)

Gambar 1. (a) Proses Wawancara dengan pengelola Maria Stray Home; (b) Proses Wawancara dengan pengelola inti Maria Stray home.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan karyawan di *shelter* menunjukkan bahwa penelantaran anjing terjadi ketika pemilik anjing meninggalkan anjing peliharaan mereka di dunia luar untuk menjaga dan merawat diri mereka sendiri tanpa pertolongan pemilik ataupun siapa pun yang lain, yang dapat dikatakan sebagai pembuangan. Penyebab terjadinya fenomena ini dapat didorong karena berbagai macam faktor dari sisi pemilik. Faktor paling umum yang dapat mendorong seorang pemilik anjing untuk menelantarkannya adalah hilangnya keinginan untuk memelihara anjing yang dimiliki oleh pemilik. Rasa hilangnya keinginan ini dari sisi pemilik dapat juga timbul karena berbagai macam faktor secara tersendiri. Salah satunya adalah faktor perubahan dalam perilaku anjing peliharaan seiring bertambahnya usia anjing yang membuat pemilik tidak menyayangnya lagi karena tidak sesuai dengan ekspektasinya. Faktor lain yang dapat menimbulkan perasaan tersebut adalah karena berubahnya kondisi fisik anjing, seperti

ketika anjing peliharaan yang sudah tua menjadi lebih lemah dan rentan terhadap penyakit membuat pemilik tidak rela melanjutkan upaya untuk merawatnya. Fenomena ini dapat juga timbul ketika pemilik pindah rumah atau bermigrasi, dan tidak rela membawa anjingnya bersamanya sehingga pemilik malah memilih untuk meninggalkannya.

Hasil wawancara menunjukkan juga bahwa faktor lain yang dapat menyebabkan penelantaran anjing adalah karena ketidaksiapan pemilik untuk menangani kewajiban yang diperlukan untuk merawat anjing yang dipelihara. Pemilik dapat memilih untuk mengadopsi anjing tanpa mempelajari terlebih dahulu jenis anjing yang dipelihara, sehingga ketika sudah tiba waktunya pemilik untuk merawat anjing tersebut, pemilik tidak siap untuk menangani segala hal dan kewajiban yang diperlukan untuk merawatnya. Hal ini dapat membuat pemilik menyesal mengadopsi anjing yang menyebabkannya untuk menelantarkannya apabila pemilik tidak rela

bertanggung jawab atas anjing pemeliharannya. Penyebab penelantaran anjing tidak selalu hanya berasal dari faktor diri pemilik sendiri. Faktor perekonomian dapat juga berkontribusi terhadap timbulnya penelantaran anjing peliharaan. Berdasarkan pernyataan dari pengelola tentang sejarah upaya adopsi Maria Stray Home pada sebelumnya, pernah terdapat kasus di mana seorang pemilik tidak ingin mensterilkan dua ekor anjing peliharannya, sehingga seiring waktu berjalan, jumlah anjing yang dimiliki bertambah hingga puluhan ekor. Sampai kebetulan hal itu terjadi pada masa pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, di mana kondisi perekonomian rakyat dan negara turun secara keseluruhan, pemilik anjing berikut pun tidak sanggup lagi merawat semua puluhan ekor anjing yang dimiliki, sehingga pemilik berikut memilih untuk melantarkannya. Pernyataan berikut membuktikan bahwa kondisi perekonomian pribadi yang buruk dapat menyebabkan pemilik tidak mampu lagi merawat dan menjalankan kewajibannya dalam memelihara anjing peliharannya, yang sebagai hasil dapat mendorong pemilik untuk

menelantarkan anjing peliharannya. Mota-Rojas *et al.* (2021) menyimpulkan juga bahwa penyebab umum terjadinya penelantaran anjing dapat berupa kurangnya komitmen yang cukup dari pemilik terhadap anjing peliharaan, ekspektasi pemilik terhadap anjing peliharaan yang tidak terpenuhi dan menimbulkan kekecewaan, dan perpindahan ke tempat tinggal yang lebih kecil, yang membuat pemilik tidak mampu menemukan ruang fisik yang cukup bagi anjing yang ditelantarkan. Faktor lain yang dapat mendorong pemilik melantarkan anjing peliharannya berupa kondisi perekonomian pemilik pribadi, kurangnya waktu pemilik untuk berkesempatan untuk merawat anjing peliharannya, gangguan terhadap lingkungan yang disebabkan oleh anjing peliharaan, permasalahan dalam pengelolaan waktu bersantai pemilik yang disebabkan karena keperluan waktu untuk merawat anjing peliharaan, dan realita yang dihadapi pemilik ketika anjing bertumbuh tua dan menjadi rentan terhadap penyakit, yang tidak tentu akan diterima oleh pemilik sebagai faktor pendorong seorang pemilik untuk melantarkan anjing peliharannya.

Tabel 1. Dampak dari Penelantaran terhadap *Five Freedoms* Seekor Anjing

Komponen <i>Five Freedoms</i>	Bagaimana Penelantaran memengaruhi <i>Five Freedoms</i> Seekor Anjing
Bebas dari Rasa Lapar dan Haus ( <i>Freedom from Hunger and Thirst</i> )	Anjing tidak mendapatkan akses ke sumber makanan dan minuman yang tentu, sehingga anjing berada dalam risiko mengalami kelaparan dan kehausan.
Bebas dari Rasa Tidak Nyaman ( <i>Freedom from Discomfort</i> )	Anjing dikeluarkan ke dalam dunia luar yang tidak menentu dan tidak dikenal, tanpa sumber pemenuhan kebutuhan maupun perlindungan. Anjing terpaksa untuk mencari makan dan minum sendiri sambil melindungi diri dari bahaya lingkungan luar yang tidak menentu, yang membuat anjing tidak mampu merasa nyaman.
Bebas dari Rasa Sakit, Luka, dan Penyakit ( <i>Freedom from Pain, Injury, and Disease</i> )	Anjing ketika ditelantarkan berada dalam risiko terinfeksi dengan berbagai macam penyakit sebagai hasil dari kontak dengan bagian lingkungan yang terkontaminasi atau hewan lain yang sakit, tanpa akses ke sarana pengobatan apabila telah terjangkit.
Bebas Mengekspresikan Perilaku Alamiah ( <i>Freedom to Express Natural Behavior</i> )	Kemampuan anjing untuk mengekspresikan perilaku secara alamiah terhambat sebagai hasil dari trauma psikis yang dialami setelah penelantaran dan juga sebagai hasil dari kondisi anjing ditelantarkan untuk merawat dan menjaga diri sendiri di lingkungan luar yang asing dan tidak menentu.
Bebas dari Rasa Takut dan Tertekan ( <i>Freedom from Fear and Distress</i> )	Anjing yang dibuang dan ditelantarkan kehilangan tempat tinggal yang tentu, sumber pemenuhan kebutuhan (makanan dan minuman), dan terpaksa melintasi dunia luar di sekitar yang tidak dikenal, sehingga anjing menjadi waspada karena harus selalu menjaga dirinya sendiri dan berada dalam posisi yang cenderung tertekan dan bahkan takut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika sebuah anjing ditelantarkan, anjing berada dalam sebuah posisi di mana mereka terpaksa untuk merawat diri sendiri di lingkungan luar dengan kondisi yang tidak

menentu, tanpa sumber yang pasti untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini membawa dampak yang besar dalam kesehatan anjing, dan bisa juga bahkan terhadap kesehatan manusia di lingkungan sekitar.

Dimulai dari sisi anjing, penelantaran berdampak tidak hanya pada sisi fisik, tetapi juga sisi mental anjing. Dalam sisi fisik, anjing yang ditelantarkan tidak mampu mencari makan secara mandiri di lingkungan luar dalam cara hewan lain seperti kucing mampu, sehingga anjing yang ditelantarkan berada dalam risiko besar mengalami kelaparan dan malnutrisi. Selain dari kelaparan, anjing yang ditelantarkan terpaksa untuk melintasi dunia luar agar bertahan hidup dengan sendiri tanpa pengawasan atau perlindungan dari siapapun. Hal itu membuat anjing yang ditelantarkan berada dalam risiko mengalami peristiwa dari lingkungan yang dapat menyebabkan luka, lumpuh, dan bahkan kematian terhadap anjing. Dari pernyataan oleh pengelola Karin tentang sejarah upaya adopsi Maria Stray Home pada sebelumnya, terdapat sebuah anjing adopsi mereka yang bernama “Chito”, yang ketika diselamatkan ke tempat penampungan sudah kehilangan satu kaki karena dilindas oleh mobil, dan kemudian ditembak oleh seorang warga dalam waktu lain. Pernyataan berikut menunjukkan bahwa faktor lingkungan eksternal yang dapat menyebabkan kerusakan fisik kepada anjing yang ditelantarkan dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk, seperti penabrakan oleh kendaraan di jalan, penyerangan oleh hewan liar lain, dan bahkan penyerangan dari manusia sendiri. Anjing yang ditelantarkan juga berisiko tertular berbagai macam penyakit sebagai hasil dari lingkungan luar di sekitar mereka seperti dalam bentuk serangan oleh anjing lain yang sakit dan kontak dengan bagian lingkungan yang terkontaminasi, yang dapat menyebabkan munculnya jamur, tumor, dan sebagainya dalam tubuh anjing.

Penelantaran anjing dapat juga membawa risiko terhadap kesehatan fisik hewan dan masyarakat lain di lingkungan, selain hanya terhadap kesehatan anjing itu sendiri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua anjing yang ditelantarkan dapat diselamatkan oleh pet *shelter* maupun pihak lain sebelum mereka meninggal. Mayat dari anjing terlantar yang berada di sekitar lingkungan setelah meninggal mengalami pembusukan yang sebagai hasil mengeluarkan bau dan odor yang dapat menimbulkan polusi udara. Selain dari polusi udara dari pembusukan, mayat dari anjing terlantar yang telah meninggal dapat berkontribusi dalam menyebarkan virus dan penyakit ke hewan lain

di lingkungan, yang sebagai hasil menyebarkan penyakit zoonosis ke dalam masyarakat. Tidak hanya setelah meninggal, tetapi juga anjing yang ditelantarkan, yang masih hidup dan berada di lingkungan luar dapat juga menjadi risiko kesehatan fisik bagi masyarakat di sekitar karena anjing, terutama anjing yang ditelantarkan berada dalam risiko terjangkau oleh lebih dari 100 macam penyakit, virus, dan bakteri, termasuk rabies, dan dapat membawa dan menyebabkan penularan penyakit berikut ke dalam manusia. Tidak hanya melalui penyakit, tetapi anjing terlantar yang masih hidup dan berada di lingkungan luar dapat juga berkontribusi ke dalam pencemaran lingkungan di sekitar dengan menyampah dan mengeluarkan bekas buang air besar dan kecil di sekitar lingkungan, yang sebagai hasil berkontribusi ke dalam polusi lingkungan yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat di sekitar (Mota-Rojas *et al.*, 2021).

Penelantaran tidak hanya memengaruhi kesehatan anjing dalam sisi fisik, tetapi juga dalam kesehatan mental dan psikis anjing yang ditelantarkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anjing yang ditelantarkan oleh pemiliknya cenderung mengalami patah hati yang berat. Anjing peliharaan terutama yang sudah menjalin rasa sayang yang besar kepada pemiliknya, cenderung membangun hubungan yang bergantung pada pemiliknya. Ketika anjing peliharaan dibuang dan ditelantarkan, anjing berikut akan mengalami patah hati yang berat dengan hilangnya keamanan, rutinitas, dan pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya selama berada dalam peliharaan pemiliknya dan terlempar keluar ke dalam lingkungan luar yang asing untuk merawat dan menjaga diri sendirinya. Ditambah lagi dengan pernyataan bahwa anjing berikut dibuang oleh pemilik yang disayangi, anjing akan juga mengalami rasa dikhianati oleh pemiliknya yang dapat berkembang menjadi trauma yang membuat anjing yang ditelantarkan galak dan tidak percaya terhadap manusia lain. Perilaku anjing yang ditelantarkan tersebut dapat diperburuk dengan pengalaman traumatis lainnya yang dilalui anjing yang ditelantarkan ketika berada di lingkungan luar. Trauma psikis yang mendalam ini menyebabkan kondisi mental dari anjing yang ditelantarkan untuk cenderung lebih sulit dipulihkan dibandingkan kondisi fisiknya setelah anjing berikut diselamatkan.

Berdasarkan pernyataan dari pengelola inti Karin mengenai patokan Maria Stray Home dalam memelihara hewan, kesejahteraan anjing memiliki hubungan yang sangat erat dengan kondisi kesehatan anjing. Patokan kesejahteraan anjing (dan juga hewan secara keseluruhan) yang menjadi dasar bagi Maria Stray Home berupa *Five Freedoms*. Lima patokan *Five Freedoms* ini terdiri dari: bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman, bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit, bebas mengekspresikan perilaku alamiah, dan bebas dari rasa takut dan tertekan (Tobin *et al.*, 2022). Ketika anjing peliharaan mengalami penelantaran, anjing akan mengalami pengaruh dalam 5 komponen *five freedoms* yang dapat memengaruhi

Model *Five Domains*, yang mengukur kesejahteraan anjing berdasarkan pengalamannya dalam *domain* fisik/fungsional yang berupa *domain* nutrisi, lingkungan fisik, kesehatan fisik, dan interaksi perilaku, di mana penemuannya kemudian diolah menjadi pembentukan kondisi domain kelima hewan, yaitu *Mental Domain* sebagai refleksi kesejahteraan hewan, tidak hanya menekankan pentingnya meminimalkan dari faktor dan pengalaman negatif bagi hewan, termasuk anjing, tetapi juga menaruh titik berat dalam pengalaman positif dalam setiap *domain* sebagai syarat kesejahteraan hewan yang baik (Beausoleil *et al.*, 2023). Tetapi, ketika anjing ditelantarkan, anjing mengalami gangguan

kesejahteraan mereka. Berikut adalah bagaimana penelantaran akan memengaruhi 5 komponen *Five Freedoms* sebuah anjing berdasarkan deduksi dari informasi yang telah diperoleh dalam wawancara dengan pengelola inti Maria Stray Home.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa penelantaran mengakibatkan tidak terpenuhinya *Five Freedoms* dalam sebuah anjing, yang sebagai hasil dapat menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan anjing. Konsep *Five Freedoms* mencakup juga keperluan fisik dan ekspresi diri bebas dalam hewan, di mana penelantaran menyebabkan hambatan dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan ekspresi diri dari seorang anjing.

yang besar dalam pemenuhan pengalaman positif yang diperlukan dalam setiap *domain* untuk mewujudkan kesejahteraan yang baik, melainkan malah mengalami banyak pengalaman negatif yang mewujudkan sebaliknya, yaitu kesejahteraan yang buruk. Berikut adalah tabel yang berupa teori Beausoleil *et al.* (2023) terhadap pengalaman positif dan negatif yang membentuk setiap *domain* fisik/fungsional serta dampaknya terhadap *Mental Domain* sebuah hewan yang mencakup kesejahterannya, dengan realitas yang dihadapi oleh anjing ditelantarkan dan bagaimana hal itu memengaruhi pengalaman sebuah anjing dalam komponen *Five Domains* yang berada.

Tabel 2. Dampak dari Penelantaran terhadap Pengalaman *Five Domains* Seekor Anjing

Pengalaman Positif dalam <i>Domain</i> Fisik/Fungsional (Parafrase dari Beausoleil <i>et al.</i> , 2023)	Dampak terhadap <i>Mental Domain</i> (Parafrase dari Beausoleil <i>et al.</i> , 2023)	Aplikasi Teori Beausoleil <i>et al.</i> (2023) terhadap Kenyataan yang Dihadapi oleh Anjing yang Terlantar
<p>Nutrisi (<i>Nutrition</i>):</p> <p>Pengalaman positif dari <i>domain</i> ini berupa akses terhadap sumber makanan dan minuman yang memadai. Sedangkan, pengalaman negatif muncul berupa pembatasan yang dilalui hewan terhadap kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang layak.</p>	<p>Pengalaman positif dalam <i>domain</i> berikut menghasilkan pengalaman <i>Mental Domain</i> yang positif dalam hewan berupa rasa kenyang dan puas sebagai hasil dari mengonsumsi makanan dan minuman yang berkualitas. Sedangkan, pengalaman negatif akan menghasilkan pengalaman <i>Mental Domain</i> yang negatif berupa kelaparan dan kehausan.</p>	<p>Ketika anjing ditelantarkan, anjing kehilangan akses terhadap sumber makanan dan minuman yang pasti. Sehingga anjing yang ditelantarkan risiko mengalami pengalaman <i>Mental Domain</i> yang negatif karena kelaparan dan kehausan sebagai hasil dari kurangnya sumber makanan dan minuman yang bergizi dan berkualitas yang pasti.</p>
<p>Lingkungan Fisik (<i>Environment</i>):</p> <p>Pengalaman positif dari <i>domain</i> ini berupa adanya tempat yang</p>	<p>Pengalaman positif dalam <i>domain</i> berikut menghasilkan pengalaman <i>Mental Domain</i> yang positif dalam hewan berupa kenyamanan fisik dan suhu, dan kenikmatan terhadap variasi lingkungan yang nyaman.</p>	<p>Ketika anjing ditelantarkan, anjing terpaksa melintasi lingkungan luar yang tidak menentu tanpa tempat menetap yang layak, di mana anjing dapat melalui kepanasan dari suhu yang tinggi ataupun kedinginan atau sebaliknya, suara yang</p>

memperbolehkan pergerakan fisik yang bebas, kondisi suhu yang nyaman, dan memiliki variabilitas dan prediktabilitas yang layak. Sedangkan, pengalaman negatif muncul berupa kondisi suhu yang ekstrem, polusi udara, polusi suara, dan tempat yang tertutup

#### Kesehatan Fisik (*Health*):

Pengalaman positif dari *domain* ini berupa fungsi, kebugaran, dan kondisi tubuh yang baik. Sedangkan, pengalaman negatif muncul berupa beradanya penyakit, luka, obesitas, dan gangguan fungsional fisik dalam sebuah hewan.

#### Interaksi Perilaku (*Behavioral Interactions*):

Pengalaman positif dari *domain* ini berupa segala macam hal yang memberi ruang bagi anjing untuk menjalankan tujuan/keinginan sukarela dan alamiah, seperti kegiatan yang baru, bervariasi, dan menarik serta kebebasan untuk memilih, menelusuri, bergerak, beristirahat, dan menghindari bahaya. Sedangkan, pengalaman negatif yang menghambat kemampuan hewan untuk menjalankan keinginan alamiah berikut berupa lingkungan fisik dan sosial yang tidak layak, kemampuan pilihan yang terbatas, dan ketidakmampuan untuk menghindari bahaya.

Sedangkan, pengalaman negatif akan menghasilkan pengalaman *Mental Domain* yang negatif berupa ketidaknyamanan suhu, suara, dan pernafasan.

Pengalaman positif dalam *domain* berikut menghasilkan pengalaman *Mental Domain* yang positif dalam hewan berupa kenyamanan fisik dan perasaan semangat fisik yang baik. Sedangkan, pengalaman negatif akan menghasilkan pengalaman *Mental Domain* yang negatif berupa rasa sakit, kelemahan, dan kelelahan tubuh.

Pengalaman positif dalam *domain* berikut menghasilkan pengalaman *Mental Domain* yang positif dalam hewan berupa munculnya perasaan tenang, keamanan, persaudaraan, terhibur, dan perasaan adanya kontrol terhadap situasi sendiri. Sedangkan, pengalaman negatif akan menghasilkan pengalaman *Mental Domain* yang negatif berupa munculnya rasa takut, tegang, bosan, kesal, dan rasa kesendirian dalam hewan.

berisik dari kendaraan jalanan dan sumber lainnya di luar, dan polusi udara, yang dapat menaruh anjing dalam pengalaman *Mental Domain* yang negatif melalui ketidaknyamanan suhu, suara, dan pernafasan.

Ketika anjing ditelantarkan, anjing kehilangan akses terhadap sumber makanan dan minuman bergizi yang mencukupi, sehingga anjing berada dalam risiko mengalami kelaparan dan kehausan yang dapat menyebabkan anjing mengalami rasa sakit dan lemah, dan hilang energi. Tidak hanya kelaparan atau kehausan, tetapi anjing yang ditelantarkan berada dalam posisi yang rentan terjangkit berbagai macam penyakit melalui serangan hewan lain yang sakit dan kontaminasi dari lingkungan luar, yang sebagai hasil dapat memperburuk rasa sakit, lemah, dan lelah dalam seekor anjing yang ditelantarkan.

Ketika anjing ditelantarkan, anjing berada dalam posisi di mana anjing terpaksa untuk merawat dan menjaga diri sendiri di lingkungan luar secara mau tidak mau apabila ingin tetap hidup. Hal ini membuat anjing tidak mampu menjalankan keinginan alamiahnya, karena anjing yang ditelantarkan berada dalam posisi yang memaksakan anjing untuk selalu mencari cara untuk merawat dan menjaga diri sendiri dalam dunia luar tanpa sumber perlindungan dan perawatan yang nyata. Anjing yang ditelantarkan juga berada dalam posisi yang membuat mereka rentan terhadap bahaya dan pengalaman buruk lainnya yang berasal dari lingkungan luar sendiri, baik dari dalam kendaraan jalanan, hewan liar lain di lingkungan, dan bahkan manusia di sekitar yang tidak menyukai keberadaan anjing liar yang ditelantarkan berikut dalam lingkungan, ditambah dengan bahaya eksternal lainnya dari lingkungan yang menyebabkan anjing ditelantarkan untuk merasa takut dan tegang terhadap lingkungan luar di sekitar mereka. Kurangnya hubungan dan interaksi dengan pemilik sebelumnya yang melantarkannya dan juga dengan hewan lain dalam cara yang akrab (apabila anjing sendiri) juga dapat menimbulkan rasa kesendirian dalam anjing yang ditelantarkan.

Keterangan: Tabel ini diadaptasikan dari *Application of the Five Domains model to food chain management of animal welfare: opportunities and constraints*, oleh Beausoleil et al., 2023, *Frontiers in Animal Science*, 4, 05. Hak Cipta © 2023 oleh Beausoleil et al. Digunakan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi (CC BY).  
<https://doi.org/10.3389/fanim.2023.1042733>

Hasil dari tabel berikut menunjukkan bagaimana penelantaran memengaruhi kondisi kesejahteraan anjing dari sudut pandang *Five Domains*. Sebuah anjing mengalami banyak bentuk pengalaman negatif dan kurangnya pengalaman positif dari semua empat *domain* fisik/fungsional, yang sebagai hasil menimbulkan kemiskinan dalam pengalaman positif *Mental Domain* sebuah anjing dan munculnya banyak bentuk pengalaman negatif sekaligus dalam *domain* tersebut, yang kulminasi dalam bentuk wujudnya kondisi kesejahteraan anjing yang buruk ketika anjing mengalami penelantaran.

Hasil wawancara menunjukkan juga bahwa penelantaran anjing dapat juga mendorong peningkatan dalam populasi anjing, sekaligus penyebaran rabies pada anjing sekaligus manusia di lingkungan. Anjing yang tidak disterilisasi mampu beranak buah banyak, bahkan hingga puluhan bagi anjing yang besar. Ketika anjing yang tidak steril atau banyak beranak ditelantarkan, maka anjing berikut secara langsung dapat mendorong peningkatan dalam populasi anjing, salah satunya dalam bentuk melahirkan anjing liar di jalanan. Peningkatan dalam populasi anjing ini menyebabkan lebih banyaknya jumlah anjing yang risiko terpapar rabies. Hailemichael *et al.* (2022) menemukan bahwa meningkatnya jumlah kelahiran anjing liar memiliki pengaruh besar terhadap meningkatnya persebaran penyakit rabies terhadap anjing lain di sekitar lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah persebaran penyakit rabies ini dalam anjing dapat menimbulkan bahaya kesehatan bagi masyarakat di sekitar melalui penyebaran rabies. Sebuah metode yang efektif dalam mengatasi penyebaran rabies di sekitar

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian literatur, penelantaran umumnya terjadi karena hilangnya komitmen dan kesiapan pemilik dalam merawat anjing, ditambah kendala ekonomi serta kurangnya edukasi terkait pemeliharaan yang bertanggung jawab. Ketika anjing akhirnya ditinggalkan oleh pemilik, anjing harus bertahan hidup sendiri tanpa akses makanan, tempat tinggal, maupun perlindungan yang layak. Kondisi ini menyebabkan anjing mengalami berbagai masalah kesehatan seperti kelaparan,

lingkungan adalah melalui vaksinasi rabies terhadap anjing (Hailemichael *et al.*, 2022). Tidak hanya dari sisi anjing, tetapi upaya pencegahan rabies dalam lingkungan yang efektif juga bergantung pada tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai karakteristik penyakit rabies. Apabila masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang rabies, maka upaya pencegahan rabies tidak akan dapat dilaksanakan secara efektif sebab tidak akan muncul upaya dan partisipasi dari sisi masyarakat sendiri, yang diperlukan untuk dapat mewujudkan efektivitas dari upaya pencegahan tersebut. (Syahfitri, 2023 ; Pratiwi *et al.*, 2024). Pernyataan berikut ditegaskan dengan penemuan oleh Purnamasari *et al.* (2025), yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang rabies dapat memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat terhadap upaya pencegahan rabies, yang sebagai hasil dapat menentukan keinginan (atau kurangnya keinginan) masyarakat untuk mendukung upaya pencegahan rabies.

Selain dari upaya penanganan penyebaran rabies secara langsung, Dugassa *et al.* (2020) menyatakan bahwa melaksanakan upaya sterilisasi anjing dapat menolong dalam upaya mitigasi penyebaran rabies dalam lingkungan sekaligus upaya kontrol populasi anjing. Namun, hasil pembahasan kami menunjukkan bahwa fenomena penelantaran anjing secara tersendiri merupakan juga faktor pendorong yang signifikan terhadap perkembangan populasi anjing dalam bentuk anjing liar sekaligus penyebaran rabies, yang perlu juga diatasi agar dapat membantu dalam mewujudkan upaya kontrol populasi anjing dan pencegahan penyebaran rabies dalam lingkungan yang lebih efektif. malnutrisi, dan luka fisik akibat kecelakaan atau kekerasan dari lingkungan sekitar. Berada di luar tanpa pengawasan juga meningkatkan risiko anjing terkena penyakit menular, termasuk penyakit zoonosis yang dapat membahayakan manusia.

Selain gangguan fisik, penelantaran berdampak besar pada kondisi mental anjing. Banyak anjing mengalami stress dan kehilangan rasa aman karena terpisah dari lingkungan yang sebelumnya stabil dan penuh perhatian. Perasaan ditinggalkan dapat berkembang menjadi trauma, yang membuat anjing menjadi takut, agresif, atau sulit

mempercayai manusia. Dampak psikologis ini seringkali bertahan lama bahkan setelah anjing diselamatkan oleh *shelter*, sehingga proses pemulihannya membutuhkan perhatian khusus. Penelantaran tidak hanya membawa dampak buruk terhadap kondisi kesehatan dan kesejahteraan anjing, tetapi juga membuat populasi anjing liar semakin banyak, dan dapat mendorong penyebaran rabies dalam lingkungan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penelantaran tidak hanya mengancam hidup anjing, tetapi juga menurunkan kesejahteraan mereka,

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami tunjukkan kepada dosen pengampu atas bantuannya dalam

### Daftar Pustaka

- Astana, I. N. (2021, Maret). Pandemi, Populasi Anjing Liar Melonjak. *Bali Tribune*.
- Beausoleil, N. J., Swanson, J. C., McKeegan, D. E. F., & Croney, C. C. (2023). Application of the Five Domains model to food chain management of animal welfare: opportunities and constraints. *Frontiers in Animal Science*, 4, 1042733.
- Dugassa, J., Fromsa, A., & Wirtu, A. (2020). The role of canine surgical sterilization and other dog population management strategies to complement rabies prevention and control programs. *JAH*, 2, 62-84.
- Dürr, S., Wera, E., Brookes, V. J., Warembourg, C., Griss, S., & Fahrion, A. S. (2023). The Role of Dog Ecology in Canine Rabies Prevention and Control in Asia: Lessons from Indonesia and the Oceanic Region. CAB International.
- Hailemichael, D. D., Edessa, G. K., & Koya, P. R. (2022). Effect of vaccination and culling on the dynamics of rabies transmission from stray dogs to domestic dogs. *Journal of Applied Mathematics*, 2022(1), 2769494.
- Kartika Purnamasari, Balqis Ria Putri, & Muhammad Nazar Fuddin. (2025).

sekaligus menyebabkan peningkatan dalam populasi anjing liardan penyebaran rabies dalam lingkungan, sehingga diperlukan juga fokus dalam upaya mengatasi permasalahan penelantaran anjing agar dapat melakukan langkah untuk mengatasi masalah populasi anjing dan penyebaran penyakit rabies secara lebih efektif di Indonesia, yang kami sarankan dapat dilakukan dengan menerapkan sistem perlindungan hewan domestik yang lebih baik dan menyeluruh, serta peningkatan dalam upaya edukasi dan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pemeliharaan anjing.

menyusun kerangka artikel ilmiah penelitian ini.

- TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PEMILIK TERHADAP RISIKO PENULARAN RABIES DARI HEWAN PELIHARAANNYA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(12), 9529–9538.
- Kirana, E. J. (2021). *Perancangan kampanye sosial pencegahan penelantaran anjing peliharaan di Jakarta* [Tesis Sarjana]. Universitas Multimedia Nusantara.
- Mota-Rojas, D., Calderón-Maldonado, N., Lezama-García, K., Sepiurka, L., & Maria Garcia, R. C. (2021). Abandonment of dogs in Latin America: Strategies and ideas. *Veterinary world*, 14(9), 2371–2379.
- Murtini, S., Rotinsulu, D. A., Ridwan, Y., Lukman, D. W., Zahid, A., Wicaksono, A., Afiff, U., Hilaliah, A., Velayati, R., Sudarnika, E., Santoso, K., & Wijaya, A. (2022). Seroprevalensi Rabies Pascavaksinasi pada Populasi Anjing di Kawasan Endemik Rabies di Kabupaten Sukabumi. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 10(1), 87-95.
- Nametov, A., Karmaliyev, R., Sidikhov, B., Murzabayev, K., Orynkhanov, K., Kadraliyeva, B., Yertleuova, B., Gabdullin, D., Abilova, Z., & Dushayeva, L. (2025). *Stray dogs*

- as reservoirs and sources of infectious and parasitic diseases in the environment of the city of Uralsk in western Kazakhstan. Biology, 14(6), 683.*
- Pazla, R., Jamarun, N., Ikhlas, Z., Yanti, G., Fitri, Y., Hidayat, M. Z., & Ardani, L. R. (2025). Masalah fisik dan perilaku anjing terlantar akibat kekerasan dan kecelakaan lalu lintas. *Journal of Animal Behaviour and Biometeorology, 13(2), 1-10.*
- Pratiwi, A. R., Jafar, N., & Arman, A. (2024). Hubungan Perilaku Masyarakat Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Rabies Di Desa Ta'binjai Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(4), 15571-15586.*
- Sari, S. R. P. W., Mahardika, I. G. N. K., & Tenaya, I. (2021). Deteksi Antibodi Terhadap Rabies pada Anjing Lepas Berdasarkan Topografi Wilayah di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Veteriner, 22(3).*
- Swacita, I. B. N., Anwar, F., & Putra, A. S. (2023). Knowledge, attitude and practice of dog owners towards free-roaming dogs and animal welfare in Indonesia. *International Journal of Veterinary Science, 12(2), 260-267.*
- Syahfitri, R. I. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(1), 48-53.*
- Tobin, C. T., Bailey, D. W., Stephenson, M. B., Trotter, M. G., Knight, C. W., & Faist, A. M. (2022). Opportunities to monitor animal welfare using the five freedoms with precision livestock management on rangelands. *Frontiers in Animal Science, 3, 928514.*
- Wandira, I. M. D. K., Tenaya, I. W. M., & Sulabda, I. N. (2024). DOG DEMOGRAPHY IN RABIES CONTROL EFFORTS IN BANJAR SIBANG AND BANJAR BRAHMANA, SANGEH VILLAGE, BADUNG BALI. *Buletin Veteriner Udayana, 666-678.*
- Wera, E., Mourits, M. C. M., & Hogeveen, H. (2015). *Uptake of Rabies Control Measures by Dog Owners in Flores Island, Indonesia. PLOS Neglected Tropical Diseases, 9(3), e0003589.*
- World Health Organization. (2024, September 28). Prevent every rabies death: WHO and FAO highlight need for urgent, comprehensive action on World Rabies Day 2024. WHO Indonesia.